

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting barang lainnya dan jasa serta resiko ke depan.

- a. Perkembangan inflasi di Kabupaten Sumba Barat sebagai kota Non IHK pada Bulan Oktober 2024.

Kabupaten Sumba Barat sebagai kota Non IHK, angka inflasi yang digunakan adalah angka inflasi yang berasal dari Kota Waingapu yang merupakan kota IHK yaitu kota penghitung angka inflasi. Pada Oktober 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kota Waingapu sebesar 1,57 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,06.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 8 dari 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,89 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,07 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,89 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,05 persen; kelompok transportasi sebesar 1,68 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,91 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,54 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,03 persen.

Pada Oktober 2024, terjadi deflasi month to month (m-to-m) Kota Waingapu sebesar 0,07 persen. Untuk tingkat inflasi year to date (y-to-d) Kota Waingapu bulan Oktober 2024 sebesar 1,12 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 8 dari 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan sebesar 2,89 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,07 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,89 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,05 persen; kelompok transportasi sebesar 1,68 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,91 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,54 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,03 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Oktober 2024, antara lain: beras, ayam hidup, minyak goreng, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ ikan gembolo/ikan aso-aso, minyak goreng, tomat, bawang merah, gula pasir, sigaret kretek mesin (SKM), dan angkutan udara. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: ikan ekor kuning, ikan kakap merah, bayam, ikan tembang, daun singkong, cabai rawit, tahu mentah, buah pinang dan susu bubuk untuk balita.

Pada Oktober 2024, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,20 persen kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin

rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen; kelompok transportasi sebesar 0,15 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,06 persen. Sedangkan 1 kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga memberikan andil/sumbangan deflasi sebesar 0,04 persen dan 2 kelompok yang tidak memberikan andil/sumbangan yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Pada Oktober 2024, tingkat inflasi y-on-y Kota Waingapu sebesar 1,57 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,12 persen. Tingkat inflasi y-on-y untuk Oktober 2023 dan Oktober 2022 masing-masing sebesar 3,92 persen dan 3,60 persen. Tingkat inflasi y-to-d Oktober 2023 dan Oktober 2022 masing-masing sebesar 3,34 persen dan 2,96 persen.

b. Perkembangan inflasi di Kabupaten Sumba Barat sebagai kota Non IHK pada Bulan November 2024.

Kabupaten Sumba Barat sebagai kota Non IHK, angka inflasi yang digunakan adalah angka inflasi yang berasal dari Kota Waingapu yang merupakan kota IHK yaitu kota penghitung angka inflasi. Pada Oktober 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kota Waingapu sebesar 2,25 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,46.

Inflasi y-o-y terjadi karena adanya harga yang ditunjukkan oleh naiknya 8 dari 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 4,56%, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,07 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,83 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,05 persen, kelompok transportasi sebesar 1,63 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,91 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,37 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,83 persen.

Komoditas yang domina memberikan andil sumbangan inflasi Y-o-y pada November 2024 antara lain: beras, ayam hidup, minyak goreng, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar, ikan gembolo/ikan aso-aso, tomat, bawang merah, gula pasir, sigaret kretek mesin, dan angkutan udara. Sedangkan komoditas yang memberikan andil sumbangan deflasi m to m antara lain: ikan tongkol, ikan ambu-ambu, ikan asin teri, pisang, daun singkong, sawi hijau, wortel, tahu mentah dan angkutan udara.

Pada November 2024, kelompok pengeluaran yang memberikan andil sumbangan inflasi yoy yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,89 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,03 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen, kelompok transportasi sebesar 0,16 persen, kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen, kelompok penyediaan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen. Dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,05 persen. Sedangkan 1 kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, bahan bakar rumah tangga memberikan andil sumbangan deflasi sebesar 0,04 persen dan 2 kelompok yang tidak memberikan andil/sumbangan yaitu kelompok

informasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya, kelompok penyediaan makanan, minuman/restoran.

c. Perkembangan inflasi di Kabupaten Sumba Barat sebagai kota Non IHK pada Bulan Desember 2024.

Kabupaten Sumba Barat sebagai kota non IHK angka inflasi yang digunakan adalah angka inflasi yang berasal dari Kota Waingapu yang merupakan kota IHK yaitu kota penghitung angka inflasi. Pada Desember 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kota Waingapu sebesar 1,66 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,63.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 8 dari 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,19 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,90 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,39 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,86 persen; kelompok transportasi sebesar 0,96 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,91 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,36 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,60 persen.

Pada Desember 2024, inflasi month to month (m-to-m) Kota Waingapu sebesar 0,16 persen. Untuk tingkat inflasi year to date (y-to-d) Kota Waingapu bulan Desember 2024 sebesar 1,66 persen.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Desember 2024 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kabupaten Sumba Timur, pada bulan Desember 2024 terjadi inflasi y-on-y sebesar 1,66 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,89 pada Desember 2023 menjadi 106,63 pada Desember 2024. Tingkat inflasi m-to-m dan tingkat inflasi y-to-d masing-masing sebesar 0,16 persen dan 1,66 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 8 dari 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan sebesar 3,19 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,90 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,39 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,86 persen; kelompok transportasi sebesar 0,96 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,91 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,36 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,60 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Desember 2024, antara lain: beras, ayam hidup, minyak goreng, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ ikan gembolo/ikan aso-aso, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, bawang merah, bawang putih, kangkung, sigaret kretek mesin (SKM), dan angkutan udara. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: ikan bubar, ikan kakap merah, ikan kakap putih, bayam, buncis, wortel, cabai rawit, tahu mentah, dan susu bubuk untuk balita, bensin.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Desember 2024, antara lain: beras, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, tomat, kangkung, bawang merah, dan bawang putih. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: ayam hidup, ikan kakap merah, ikan tembang, sawi hijau, cabai merah, cabai rawit, dan

wortel. Pada Desember 2024, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,34 persen kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,04 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,01 persen; kelompok transportasi sebesar 0,09 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,09 persen. Sedangkan 1 kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga memberikan andil/sumbangan deflasi sebesar 0,04 persen dan 2 kelompok yang tidak memberikan andil/sumbangan yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Pada Desember 2024, tingkat inflasi y-on-y Kota Waingapu sebesar 1,66 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,66 persen. Tingkat inflasi y-on-y untuk Desember 2023 dan Desember 2022 masing-masing sebesar 3,27 persen dan 3,54 persen. Tingkat inflasi y-to-d Desember 2023 dan Desember 2022 masing-masing sebesar 3,27 persen dan 3,54 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Rendahnya konektivitas jaringan distribusi pangan. Rendahnya konektivitas yang dimaksud adalah permasalahan konektivitas terutama dihadapi oleh daerah-daerah Timor yang memiliki tingkat ketergantungan pasokan antar daerah yang cukup tinggi.
2. Kesenjangan informasi. Kesenjangan informasi atau asymmetric information antarpelaku di tengah panjangnya rantai distribusi menyebabkan tidak efisiennya harga di pasar.
3. Distorsi struktur pasar. Distorsi struktur pasar ditimbulkan akibat adanya beberapa komoditas strategis yang terdistorsi menyebabkan adanya kekakuan dalam perilaku pembentukan harga.
4. Distorsi struktur pasar. Distorsi struktur pasar ditimbulkan akibat adanya beberapa komoditas strategis yang terdistorsi menyebabkan adanya kekakuan dalam perilaku pembentukan harga.
5. Rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang pentingnya pengendalian inflasi perlu edukasi yang terus menerus.
6. Pengolahan lahan pertanian dan perkebunan yang masih manual dan tradisional yang berdampak pada hasil pertanian yang kurang maksimal.
7. Perubahan cuaca yang mengganggu produksi pangan sehingga menuntut pengaturan pola tanam dan pemanfaatan teknologi pangan.
8. Resiko harga bergejolak atau volatile food pada musim kemarau karena produksi pangan menurun. Hal ini terjadi karena musim kemarau yang panjang akibat El Nino.
9. Hampir sebagian besar kebutuhan pangan di Kabupaten Sumba Barat didatangkan dari luar daerah terutama Pulau Jawa, Bali, NTB dan Sulawesi sehingga kelancaran penyebrangan sangat mempengaruhi ketersediaan pasokan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

3. Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di daerah.

Pelaksanaan Program Kerja Tim Pengendalian Inflasi Daerah di Kabupaten Sumba Barat pada Triwulan IV Tahun 2024 sebagai berikut:

1. Keterjangkauan dan stabilitas harga

- Operasi pasar murah
- Gerakan pangan murah

2. Ketersediaan dan stabilitas pasokan

- Gerakan menanam
- Pendataan stok pada distributor

3. Komunikasi efektif

- Rapat zoom meeting dengan Kemendagri
- Rapat Bulanan pengendalian inflasi
- Rapat Kegiatan Operasi Pasar Murah.
- Koordinasi dengan desa tempat pelaksanaan Kegiatan Operasi Pasar Murah

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4. Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Di Daerah

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Sumba Barat pada triwulan IV 2024 adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya penguatan koordinasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Kabupaten Sumba Barat, Tim Pengendali Inflasi Daerah Provinsi NTT, dan Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan menjaga kelancaran distribusi komoditas pangan di Kabupaten Sumba Barat.
2. Pentingnya inovasi dalam mendukung ketersediaan pangan sepanjang tahun dan kelancaran distribusi dari daerah surplus ke daerah defisit pangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

5. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Di Daerah

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Sumba Barat pada Triwulan IV 2024 adalah sebagai berikut :

1. Pemantauan harga dan ketersediaan pasokan komoditas pangan serta kelancaran distribusi yang berkelanjutan.
2. Melanjutkan program integrasi pertanian terpadu secara berkesinambungan untuk meningkatkan produksi pangan.
3. Melanjutkan dan meningkatkan koordinasi antar anggota TPID untuk menjaga ketersediaan pasokan dan kestabilan harga.
4. Dalam mengantisipasi dampak inflasi, anggota TPID Kabupaten Sumba Barat tetap memantau dan monitoring serta mempertahankan ketersediaan pangan, kelancaran distribusi, kestabilan harga dan komunikasi yang efektif.